BAB V

KESIMPULAN

Ukraina dan Rusia memiliki pertalian sejarah yang kuat karena keduanya merupakan negara pecahan Uni Soviet. Setelah Uni Soviet bubar, Ukraina memproklamirkan kemerdekaannya pada 24 Agustus 1991, sedangkan Rusia menjadi negara pewaris Uni Soviet terbesar. Runtuhnya Uni Soviet, tidak membuat hubungan bilateral keduanya berakhir. Setelah Uni Soviet runtuh, Ukraina dan Rusia bergabung dalam CIS (*Commonwealth of Independent States*), sebuah persemakmuran yang beranggotakan negara-negara bekas Soviet. Keduanya terus menjalin kerjasama diberbagai bidang, diantaranya dalam bidang ekonomi, terutama energi dan keamanan.

Hubungan Ukraina dan Rusia tidak selalu berjalan mulus. Runtuhnya Uni Soviet memunculkan beberapa masalah dalam hubungan kedua negara tersebut, salah satunya diakibatkan oleh keberadaan pangkalan armada laut Hitam Rusia di kota Sevastopol, sebuah daerah pelabuhan di Semenanjung Krimea, yang dihuni sebagian besar etnik Rusia di Ukraina. Pangkalan itu telah menjadi duri dalam hubungan antara Moskow dan Kiev sejak kemerdekaan Ukraina pada 1991.

Ketegangan antara Ukraina dan Rusia mulai berlangsung paska penyelenggaraan pemilu presiden Ukraina tahun 2004, yang menyebabkan terjadinya revolusi Oranye dinegara tersebut. Revolusi yang digagas oleh Viktor Yushchenko dan Yuliya Tymoshenko tersebut menyebabkan Viktor

dari tampuk pemerintahan. Melalui revolusi tersebut, Yushchenko akhirnya dilantik menjadi presiden Ukraina pada awal tahun 2005.

Perselisihan antara kedua negara tersebut terus berlangsung selama pemerintahan Yushchenko. Hal tersebut disebabkan oleh sikap Yushchenko yang lebih loyal pada Barat dan menerapkan kebijakan anti Rusia. Perselisihan tersebut diperburuk oleh beberapa faktor, diantaranya akibat adanya upaya Ukraina menjadi anggota aliansi militer NATO dan anggota Uni Eropa, pernyataan Yushchenko yang berkaitan dengan pemindahan armada laut hitam Rusia dari semenanjung Krimea, serta perselisihan mengenai harga pengiriman gas ke Eropa melalui saluran pipa gas Ukraina, yang telah mengakibatkan krisis gas Eropa pada tahun 2006 dan 2009.

Kemenangan Viktor Yanukovych menjadi presiden Ukraina dalam pemilu tahun 2010, turut membawa perubahan dalam hubungan bilateral Ukraina dan Rusia yang mengalami ketegangan selama pemerintahan Viktor Yushchenko. Yanukovych membuat janji-janji kampanye yang menarik untuk memperbaiki hubungan Ukraina dengan Rusia. Persepsi positif Yanukovych terhadap Rusia membuatnya cenderung memilih untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi kepentingan Rusia, yang tentu saja turut mengubah persepsi Rusia terhadap Ukraina.

Pertemuan antara pemimpin Ukraina dan Rusia yang dilaksanakan pada 5 Maret dan 21 April 2011 menjadi titik awal perbaikan hubungan kedua negara tersebut. Hubungan kerjasama kedua negara tesebut semakin mencuat setelah

kesepakatan tentang perpanjangan kontrak pangkalan militer Rusia di Semenanjung Krimea, Ukraina, yang ditukar dengan potongan harga gas Rusia untuk Ukraina sebesar 30 persen, yang ditandatangani oleh Yanukovych dan Medvedev pada 21 April 2010.

Dimasa awal pemerintahannya, Yanukovych juga mengeluarkan keputusan untuk membatalkan rencana Ukraina bergabung dalam NATO. Selain itu, kedua pemimpin negara tersebut melakukan pertemuan bilateral yang cukup intens untuk membahas mengenai kerjasama bilateral. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari persepsi positif Yanukovych yang sangat mempengaruhinya dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakannya terhadap Rusia.

Dengan kemenangannya menjadi presiden Ukraina, Yanukovych dapat mewujudkan salah satu janji kampanyenya, yang menyangkut pembatalan rencana Ukraina untuk bergabung dengan NATO. Selain itu, Yanukovych juga telah mewujudkan pernyataannya setelah kemenangannya dalam pemilu putaran kedua yang menyangkut kemungkinan perpanjangan masa sewa pangkalan militer laut Hitam Rusia di kota Sevastopol. Langkah Yanukovych tersebut dimaksudkan untuk menyenangkan Rusia dan menujukkan keseriusannya untuk menjalin hubungan yang lebih hangat dengan Rusia. Hal tersebut secara tidak langsung turut mengamankan kepentingan vital Rusia di Ukraina, karena kedua hal tersebut terkait dengan masalah keamanan negara Rusia. Bagaimanapun, kedua negara ini saling tergantung satu sama lain terutama dalam bidang energi, oleh karena itu

Hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai bagaimana kecenderungan hubungan bilateral Ukraina dan Rusia dimasa pemerintahan Yanukovych. Dengan melihat fakta-fakta yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan bilateral Ukraina dan Rusia dimasa yang akan datang akan cenderung membaik selama Yanukovych tetap menerapkan kebijakan yang mengamankan kepentingan vital Rusia di Ukraina, seperti yang